

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran vital dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan psikososial seorang individu. Dalam konteks perkembangan remaja, keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, nilai, dan kepercayaan diri. Namun, perubahan dinamika keluarga, terutama perceraian orang tua, dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya pada fase remaja akhir.

Fenomena perceraian di Indonesia, termasuk di kota Surabaya, menunjukkan tren yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, jumlah kasus perceraian di Surabaya mengalami peningkatan sebesar 15% dari tahun 2019 ke 2020. Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, tidak luput dari fenomena peningkatan angka perceraian. Data dari Pengadilan Agama Surabaya menunjukkan tren yang mengkhawatirkan:

Tabel 1. 1 Kasus Perceraian

Tahun	Jumlah kasus	Kasus
2021	5726	Perceraian
2022	6933	Perceraian
2023	5426	Perceraian

Sumber: BPS Jawa Timur , <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table>,2024

Peningkatan ini mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas, termasuk pergeseran nilai-nilai keluarga, tekanan ekonomi, dan perubahan peran gender dalam masyarakat urban. Peningkatan ini tidak hanya menjadi indikator perubahan sosial, tetapi juga memunculkan kekhawatiran akan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak dari keluarga yang bercerai, terutama mereka yang berada pada fase remaja akhir.

Remaja, adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja

akhir (usia 17-20 tahun). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa remaja juga merupakan periode yang penting Dimana terjadi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosi (Titalessy & Kusumiati, 2021). Salah satu fase kritis pada remaja akhir adalah dalam pembentukan identitas dan kepercayaan diri. Pada fase ini, individu menghadapi berbagai tantangan psikososial, termasuk pencarian jati diri, pembentukan hubungan interpersonal yang lebih matang, dan persiapan menuju kedewasaan. Ketika fase ini bertepatan dengan pengalaman perceraian orang tua, potensi dampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja menjadi semakin kompleks (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa angka tawuran yang terjadi pada tahun 2018 yaitu 14% telah melampaui angka pada tahun sebelumnya yaitu 12,9% (Anwar, 2018; Prasasti, 2018) dalam (Ashran et al., 2020). Permasalahan ini menjadi sesuatu yang penting karena telah banyak terjadi tawuran-tawuran melibatkan para remaja. Permasalahan ini sering terjadi karena kurangnya pengendalian emosi dari para remaja dan juga terlalu percaya diri untuk melakukan sesuatu hal di lingkungan sosialnya (Ashran et al., 2020).

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kelekatan anak dengan orang tua. Kelekatan, atau attachment, merupakan ikatan emosional yang kuat antara anak dan figur pengasuh utamanya, yang umumnya adalah orang tua. Teori kelekatan yang dikembangkan oleh Bowlby (1969) menekankan pentingnya hubungan ini dalam membentuk model kerja internal (internal working model) yang akan mempengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan orang lain sepanjang hidupnya.

Pada kasus perceraian orang tua, pola kelekatan yang telah terbentuk dapat mengalami gangguan atau perubahan. Hal ini berpotensi mempengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk kepercayaan diri. Kepercayaan diri, sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan konsep diri positif, menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan dan mencapai potensi diri secara optimal (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Perceraian telah menjadi fenomena sosial yang semakin umum di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, angka perceraian menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data dari Pengadilan Agama Surabaya mencatat bahwa pada tahun 2020, terdapat lebih dari 5.000 kasus perceraian yang diajukan, meningkat sekitar 10% dari tahun sebelumnya. Fenomena ini tidak hanya menjadi permasalahan hukum dan sosial, tetapi juga membawa dampak psikologis yang signifikan, terutama bagi anak-anak dan remaja yang terlibat.

Perceraian didefinisikan sebagai pemutusan ikatan perkawinan yang sah menurut hukum. Dalam konteks penelitian ini, orang tua bercerai merujuk pada pasangan yang telah resmi memutuskan ikatan perkawinan mereka melalui proses hukum yang berlaku. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

Perceraian merupakan sebuah peristiwa berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama. Perceraian biasanya disebabkan karena sudah tidak adanya rasa saling tertarik, saling percaya, juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Gunadi (dalam Ramadhani & Krisnani, 2019) menjelaskan jika dalam sebuah keluarga, anak akan memiliki figur ayah dan ibu yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan kedua orang tuanya. Adanya perceraian membuat anak kehilangan perhatian dan atensi penuh dari keluarganya, juga tidak terpacu lagi semangatnya.

Remaja akhir merupakan fase perkembangan yang berada pada transisi antara masa remaja dan dewasa awal. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1968), remaja akhir umumnya berada pada rentang usia 18-22 tahun. Pada fase ini, individu menghadapi krisis identitas vs kebingungan peran, di mana mereka berusaha menemukan dan menegaskan identitas diri mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Priyana (dalam Ramadhani & Krisnani, 2019), mengatakan bahwa psikologi menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek

seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya (Ramadhani & Krisnani, 2019). Kemudian, orang tua juga tidak dapat mengontrol anak, tidak bisa memahami bahkan tidak dapat memberikan perhatiannya pada anak. Selain itu, dalam beberapa kondisi perceraian berdampak negatif pada remaja dengan adanya remaja yang putus sekolah. Remaja yang putus sekolah karena orang tuanya bercerai dan tidak memiliki pembiayaan yang cukup pada akhirnya memilih untuk berhenti sekolah. Temuan tersebut dapat berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan diri remaja.

Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Kelekatan atau *attachment* didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara anak dan figur pengasuh utamanya, biasanya orang tua (Ainsworth, 1978). Kelekatan melibatkan perilaku yang bertujuan untuk mempertahankan kedekatan dengan figur lekat, terutama dalam situasi stres atau ancaman. Ainsworth et al. (1978) mengidentifikasikan adanya tiga pola kelekatan utama diantaranya kelekatan Aman (*Secure Attachment*) yakni Anak merasa aman dan percaya pada ketersediaan dan responsivitas pengasuh. Kemudian, kelekatan cemas-ambivalen (*Anxious-Ambivalent Attachment*) yakni Anak menunjukkan kecemasan dan ketidakpastian terhadap ketersediaan pengasuh. Serta, kelekatan menghindar (*Avoidant Attachment*) yaitu Anak cenderung menghindari atau meminimalkan kedekatan dengan pengasuh. Dalam konteks perceraian, pola kelekatan ini dapat mengalami perubahan atau gangguan. Feeney dan Monin (2016) menjelaskan bahwa perceraian dapat mengancam rasa keamanan dan kepercayaan yang telah

dibangun dalam hubungan kelekatan, terutama jika terjadi konflik yang intens atau perpisahan yang tiba-tiba.

Kepercayaan diri merupakan evaluasi positif individu terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Menurut Bandura (2016), kepercayaan diri atau self-efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks remaja, kepercayaan diri menjadi faktor krusial dalam pembentukan identitas dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan. Hurlock (2012) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling penting karena individu akan mencapai kemandirian emosional dan mampu untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua. Selain itu individu akan lebih menerima fisiknya dengan keragaman kualitasnya.

Kurang matangnya emosi yang dimiliki oleh remaja sangat berpengaruh di lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kristianawati & Djalali (dalam Ashran et al., 2020), menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Sebagian besar remaja tumbuh dan berkembangnya sosio emosi telah berkembang sebagaimana seharusnya, sedangkan dalam realitanya untuk mengembangkan sosio emosi pada remaja diperlukan sebuah kemampuan yaitu rasa percaya diri (Ashran et al., 2020).

Rasa percaya diri pada remaja ditunjukkan melalui sikap yang dapat menerima diri sendiri dengan keadaan yang dimilikinya. Ketika remaja mempunyai kepercayaan diri yang kurang, maka remaja tersebut akan menunjukkan perilaku yang sangat berhati-hati dalam melaksanakan suatu tindakan dan apabila tidak diberikan dukungan individu tersebut tidak dapat memberanikan diri untuk memulai berkomunikasi dengan orang lain (Fitria et al., 2023). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Ifdil, Emria & Zola, 2018). Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil

dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Ifdil, dkk., 2018).

Individu dalam mengembangkan potensi diri, perlu memahami dirinya, mengetahui apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, apalagi pada masa remaja yang berada pada tahap kritis bagi perkembangan fisik maupun psikis mereka (Taufik, Indah, & Winda, 2016). Kepercayaan diri membentuk siswa yakin dan optimis terhadap dirinya, bahwa merespon adalah solusi untuk ketidaktahuan, maupun memastikan kebenaran yang telah dimiliki (Herman, Marjohan, & Zamratul, 2018).

Lauster (2013) menjelaskan bahwa individu yang percaya diri didasari oleh beberapa aspek meliputi optimis, bertanggung jawab, objektif, yakin atas kemampuan diri sendiri, serta rasional dan realistis. Optimis menggambarkan bahwa individu memiliki sikap positif yang selalu berparadigma baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan juga kemampuannya. Bertanggung jawab menggambarkan kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Dimaksud objektif adalah ketika individu yang percaya diri berparadigma bahwa suatu permasalahan yang selaras dengan kebenaran semestinya, bukan subyektif pribadi. Sementara yakin atas kemampuan diri sendiri menggambarkan sikap positif individu perihal kesungguhannya dalam memahami dan mengerti akan apa yang dilakukannya. Juga rasional dan realistis yang menggambarkan bahwa analisa terhadap suatu problematika, suatu hal atau suatu fenomena menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal yang selaras dengan kenyataan.

Pada remaja dengan orang tua bercerai menurut Misiar dan Seaton (dalam Supratiknya, dkk., 2000) menjelaskan bahwa ketika remaja percaya pada dirinya, tugas-tugas perkembangan akan mudah untuk dipenuhi seperti belajar untuk lebih mandiri dan mencoba untuk memahami nilai-nilai yang diimplementasikan oleh orang tua. Orang tua yang mampu untuk menumbuhkan komunikasi aktif dengan remaja dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Iskandar (2021) dengan judul “Kelekatan Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus 2

Remaja di Kabupaten Ciamis” serta penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2022) dengan judul “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja” yang menjelaskan bahwa adanya perceraian yang terjadi pada orang tua dapat memberikan dampak pada turunnya tingkat kepercayaan diri pada remaja, karena remaja dengan kepercayaan diri mampu bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan dari orang lain (Lauster, 2013). Kemudian, kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua pasca perceraian juga berdampak pada kepercayaan diri karena remaja cenderung menghindar dan melawan dengan orang tua (Iskandar, 2021). Sementara itu perkembangan sosio emosi remaja menurut Maharani (2018) juga didasari oleh kelekatan dengan orang tua, dimana kepercayaan diri mulai dipupuk.

Rahmawati dan Hartati (2020) dalam penelitiannya di Jakarta mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan kelekatan dengan orang tua berkontribusi positif terhadap penyesuaian diri remaja dari keluarga bercerai. Penelitian oleh Sukma dan Kinanthi (2020) di Depok menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan aman dengan orang tua dan psychological well-being pada remaja dari keluarga bercerai.

Berdasarkan fenomena dan temuan penelitian terdahulu, penting untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh kelekatan anak dengan orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja akhir dengan orang tua bercerai, khususnya dalam konteks kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis remaja dari keluarga bercerai dan memberikan landasan bagi pengembangan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri mereka. Mengacu pada hasil serta uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kelekatan Anak Dengan Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja Akhir yang Orang Tuanya Bercerai di Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kelekatan anak dengan orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja akhir dengan orang tua bercerai di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kelekatan anak dengan orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja akhir dengan orang tua bercerai di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi aktif dan nyata pada pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial khusus berkaitan pada kelekatan orang tua dan kepercayaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta informasi tambahan yang berkaitan dengan kelekatan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada orang tua yang bercerai mengenai kepercayaan diri pada remaja agar orang tua bisa saling bergandengan tangan meskipun sudah bercerai.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada keluarga remaja yang orang tuanya bercerai tentang kepercayaan diri remaja agar menjadi *support system* yang baik.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkorelasi dengan kelekatan orang tua dan kepercayaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai.